

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Maraknya Investasi yang beredar di zaman yang begitu maju ini, investasi disini dapat menjadikan suatu peluang bekal atau pedoman hidup dimasa depan. Dengan hanya modal yang begitu minim atau murah, kita dapat melakukan transaksi investasi di lingkup pasar modal. Pada tahun 2015 BEI merencanakan sebuah konsep kampanye yang menyebutkan “Yuk Nabung Saham”. Yuk Nabung Saham (YNS) merupakan kampanye untuk mengajak masyarakat Indonesia dan calon investor untuk mau berinvestasi dan membeli saham secara rutin dan berkala di pasar modal (Bursa Efek Indonesia, 2017). Kampanye tersebut sangat bermanfaat untuk kedepannya bagi kalangan masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa yang mau belajar dalam melakukan investasi. Tujuan dari investasi bisa berjangka pendek, dan juga bisa jangka panjang. Dalam berinvestasi, seorang investor mengharapkan dana yang digunakannya dapat memberikan hasil yang maksimal (Bursa Efek Indonesia, 2017).

Jika pasar modal suatu negara lesu, maka akan memengaruhi kondisi pasar modal negara lain, atau disebut dengan *Teori Contagion Effect*. Dengan kata lain pasar modal yang besar akan memengaruhi pasar modal yang lebih kecil. Dapat dipahami bahwa pasar modal merupakan suatu instrument dalam mempertemukan antar kedua belah pihak yakni pemilik dana (investor) maupun calon investor dan pihak yang membutuhkan dana. Dalam pandangan investor maupun calon investor mempersepsikan dua paradigma yakni keinginan dan kebutuhan. Dalam

menjalankan suatu kegiatan investasi di pasar modal diperlukan kemampuan pengetahuan yang cukup untuk menghindari yang namanya kerugian atau resiko yang tinggi saat melakukan kegiatan investasi(Nyoman et al., 2017).

Pasar modal sendiri yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Indonesia, 1995). Namun demikian untuk memulai berinvestasi di pasar modal perlu pembelajaran terlebih dahulu serta pengetahuan untuk lebih mengenal pasar modal.

Dalam kegiatan investasi tujuannya sangat sederhana, yaitu untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Winantyo, 2017). Pada hakikatnya pasar modal adalah sarana yang efektif dalam menggerakkan masyarakat untuk selanjutnya dana tersebut disalurkan kepada kegiatan-kegiatan yang produktif dan dana masyarakat akan masuk ke pasar modal merupakan dana atau investasi jangka panjang(Abdul R Saliman, 2016).

Di era yang begitu maju dan pesat, teknologi menjadikan suatu pedoman atau suatu yang sangat bermanfaat untuk kondisi yang seperti ini. Seiring perkembangan zaman membuat teknologi menjadi begitu canggih dengan pengetahuan dan rasa ingin tau yang begitu besar. Hendaknya ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas layanan keuangan fintech ini lebih meningkatkan keinginan masyarakat untuk lebih mengetahui lagi bahkan berkegiatan langsung di dalamnya. Namun, perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini tidak

disertai dengan meningkatnya pengetahuan atau literasi keuangan masyarakat Indonesia(Azhari, Baihaqi, 2018).

Dari total nilai investasi yang telah disebutkan pada poin sebelumnya, potensi dampak investasi di Indonesia bisa mencapai triliunan rupiah. Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) memprediksi, ada potensi kehilangan nilai investasi sebesar Rp127 triliun akibat merebaknya Covid-19. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat salah satu faktor penyebabnya adalah prospek kegiatan dan pertumbuhan ekonomi yang semakin hari kian tertekan. Hal ini dikuatkan oleh pemerintah yang menyatakan bahwa setiap ada penurunan nilai ekonomi RRT 1% maka akan memberikan dampak penurunan pada ekonomi Indonesia sebesar 0,3%. Melihat situasi yang terus berkembang, bukan tidak mungkin ekonomi RRT bisa merosot sampai pada level 5% pada 2020(Wibowo, 2020).

Sebelum adanya pandemi Covid-19, kondisi perekonomian global masih menunjukkan pertumbuhan yang positif. Walaupun sebelum Covid-19 ini perekonomian global diselimuti dengan beberapa ancaman yaitu ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran, perang dagang antara Amerika Serikat dan Uni Eropa yang dipicu oleh kesepakatan green deal UE, perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta isu brexit yang belum selesai. Namun, secara keseluruhan kondisi ekonomi global sebelum pandemi Covid-19 masih baik dan prospektif untuk melakukan investasi(Wibowo, 2020).

Tidak hanya perekonomian global yang masih positif, sebelum pandemi pun perekonomian nasional masih cukup baik dilihat dari IHSG pada awal Januari

2020 yang sempat menyentuh angka 6.300, hal ini adalah salah satu capaian yang baik dan menarik bagi Indonesia. Tidak hanya itu prospek ekonomi nasional juga masih stabil, dimana pertumbuhan ekonomi berada pada level lima sampai lima setengah persen. Kemudian regulasi-regulasi yang dibuat oleh pemerintah, kondisi rupiah yang cenderungnya lebih stabil dan cadangan devisa kita yang bagus menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Tabel 1Daftar Nama-nama saham yang berdar di Bursa Efek di Indonesia

No	Nama Saham	Harga Perlembar Saham per 1 Maret 2020
1	WIKA Wijaya Karya (Persero) Tbk.	Rp.1805
2	PGAS Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	Rp.1410
3	ANTM Aneka Tambang Tbk.	Rp.2840
4	BIRD Blue Bird Tbk.	Rp.1390
5	TINS Timah Tbk.	Rp. 2170
6	FREN Smartfreen Telecome Tbk.	Rp.82.
7	TLKM Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	Rp. 3490

Sumber : Apikasi Ajaib di akses pada 2021

Dengan modal investasi minimal Rp100.000 calon investor sudah bisa membuka rekening sekuritas dan memulai bertransaksi di pasar modal. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga sangat banyak yang menawarkan saham dengan harga yang murah dan juga keuntungan yang beragam, sehingga dengan modal Rp100.000 calon investor sudah bisa langsung melakukan transaksi saham yang akan dibeli. Contoh seperti tabel di atas seperti WIKA dengan harga Rp.1805 perlembar yang artinya Rp.180.500 untuk 1 lot di bulan maret 2021 harga tersebut sangat terjangkau di kalangan masyarakat sekitar khususnya untuk UMKM di masa pandemi saat ini.

Jumlah investor di pasar modal memang terus meningkat, namun jumlah tersebut masih sangat sedikit bahkan tidak mencapai 1% dari total penduduk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih memiliki sangat banyak peluang untuk berkembang melalui pasar modal namun masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Dilihat dari segi demografi, pada profil investor yang tercatat berdasarkan data Press Release KSEI per tanggal 31 Juli 2017, porsi investor kaum muda yaitu mereka yang berusia antara 21 sampai 30 tahun berada di posisi puncak yakni sebesar 26,24 persen (Audrey, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki minat berinvestasi yang cukup besar dibanding generasi lainnya. Berdasarkan Studi Investor Global 2017, generasi yang lebih tua memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menginvestasikan pendapatan yang siap dibelanjakan dalam bentuk sekuritas dibandingkan generasi milenial dan mereka cenderung lebih berani mengambil risiko (Prayudi, 2022). Namun, dari survei yang melibatkan 18.000 responden dari 16 negara termasuk Indonesia oleh HSBC Media Advisory 2017,

diketahui bahwa, kaum milenial adalah mereka yang terlihat lebih berani mengambil risiko dalam berinvestasi. Sebanyak 39% milenial sangat tertarik untuk mengambil investasi berisiko untuk menjamin kondisi finansial mereka stabil. Pada kenyataan di lapangan, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih merasa khawatir untuk berinvestasi di pasar modal. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat dihantui oleh rasa takut akan kerugian, modal dapat hilang, dan efek-efek negatif lainnya dari berinvestasi di pasar modal. Menurut Mastura (2020), pengetahuan sebagian masyarakat yang masih awam terkait dunia investasi di pasar modal Indonesia sehingga menyebabkan persepsi yang keliru. Saat seseorang berniat untuk berinvestasi di pasar modal dengan pengetahuan investasi yang minim, orang tersebut memiliki kecenderungan lebih besar untuk terjerumus dalam investasi bohong atau penipuan sehingga akan merasa dirugikan. Oleh sebab itu pengetahuan investasi sangat penting bagi masyarakat Indonesia sehingga tidak lagi khawatir ataupun mengalami penipuan serta dapat merasa aman dalam berinvestasi (Hati, 2019).

Dimasa pandemi Covid-19 ada berbagai sektor industri turut terkena dampaknya salah satunya adalah sektor UMKM. Definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang buka merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari

usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut. Kondisi UMKM dimasa pandemi sangat memprihatinkan, dilansir dari Kompas.com Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) mengonfirmasi dari 64,2 juta UMKM yang ada di Indonesia sekitar 50 persen atau setara 30 juta UMKM harus tutup sementara akibat pandemi Covid-19, namun tidak semua sektor UMKM yang merasakan dampak dari adanya Covid-19 seperti sektor Usaha Mikro (warung sembako). Warung Sembako adalah toko yang menyediakan segala jenis kebutuhan pokok masyarakat seperti beras, minyak, sabun, bumbu dapur dan lain sebagainya. Karena Warung Sembako menyediakan berbagai kebutuhan pokok masyarakat yang mengakibatkan sektor ini tidak terlalu merasakan dampak dari Covid-19 (Wardah, 2021).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangli. Kabupaten ini terdiri dari 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Bangli, Kintamani, Susut dan Tembuku yang memiliki 72 Desa. Di Kecamatan Bangli memiliki desa yang berjumlah 9, di Kecamatan Kintamani berjumlah 48 desa, kecamatan Susut berjumlah 9 desa dan di Kecamatan Tembuku berjumlah 6 desa. Di Kabupaten Bangli Terdapat 10.857 UMKM yang diantaranya terdiri dari Usaha Mikro Warung Sembako sebanyak 418. Alasan peneliti menggunakan Usaha Mikro Warung Sembako karena mempertimbangkan kondisi Warung Sembako dimasa pandemi dibandingkan dengan sektor UMKM lainnya dan alasan peneliti memilih Kabupaten Bangli sebagai lokasi penelitian karena mempertimbangkan minat berinvestasi di Kabupaten Bangli yang sangat minim dilansir dari bali.bisnis.com sebaran investor terbesar berada di Denpasar dengan porsi 45 persen. Badung menempati

urutan kedua dengan porsi 18 persen. Disusul Gianyar di posisi ketiga dengan porsi 9 persen. Selanjutnya, Buleleng dan Tabanan memiliki porsi yang sama masing-masing sebesar 8 persen, dan Karangasem 4 persen. Kemudian, Jembrana dan Klungkung masing-masing sebesar 3 persen dan terakhir Bangli sebesar 2 persen.

Menurut (Wulandari, Sinarwati, & Purnamawati, 2017) menyebutkan bahwa menunjukkan bahwa hanya variabel modal investasi minimal yang berpengaruh secara parsial terhadap minat investasi mahasiswa. Hasil uji regresi untuk variabel persepsi kemudahan menunjukkan bahwa H3 yaitu “persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi secara online” tidak terbukti. Variabel persepsi kemudahan pada hasil analisis regresi menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,125 yang lebih besar dari alpha 0,05 dan memiliki nilai hitung sebesar 1,547 yang lebih kecil dari tabel (1,98638). Artinya variabel persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa secara online.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusli Amrul dan Sofiati Wardah (2020) menyebutkan bahwa. Modal minimal tidak berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa STIE AMM Mataram. Hal demikian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) yang menyatakan bahwa edukasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan setelah diuji secara parsial dengan minat investasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa edukasi tidak memiliki hubungan yang searah dengan minat investasi. Semakin menurunnya edukasi maka minat mahasiswa dalam berinvestasi akan semakin menurun (Wulandari et al., 2017).

Berbeda dengan (Khanifa Mazida Salma, 2019) yang mengatakan bahwa Modal Minimal berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar modal yang di butuhkan seseorang untuk berinvestasi, maka semakin besar minat seseorang untuk berinvestasi. Sehingga tidak sesuai dengan hipotesis awal yang di ajukan disebabkan adanya perbedaan arah regresi antara hipotesis yang diajukan dengan hasil yang diperoleh. Ini bisa di sebabkan oleh perubahan satuan *lot size* perdagangan saham dari 1 lot 500 lembar menjadi 1 lot 100 lembar memberi kemudahan mahasiswa untuk membeli saham dengan modal yang terjangkau. Mahasiswa tentu mampu membeli saham perusahaan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia mulai harga Rp 50 – Rp 1000 per lembarnya. Selain itu, abila terjadi penurunan harga saham, kerugian yang di dapatkan tidak begitu besar jika dibandingkan dengan ketetapan sebelumnya yaitu 1 lot 50 lembar.

Dalam penelitian (Cahya, 2019) berpendapat bahwa kemajuan teknologi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Dengan semakin berkembangnya teknologi memudahkan akses terhadap informasi pasar modal, sehingga dengan kemudahan yang diberikan dapat memunculkan minat investor atau calon investor untuk berinvestasi. Sikap yang positif, dukungan dari lingkungan sekitar, serta adanya persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan untuk berperilaku maka niat seseorang untuk berperilaku dalam mengambil keputusan semakin tinggi. Pandangan atau sikap serta intensi untuk berinvestasi tidak akan berjalan baik tanpa adanya sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan investasi. Melalui teknologi investor baru akan lebih mudah memantau

pergerakan saham, serta dapat mengakses informasi pasar modal setiap saat menggunakan koneksi internet.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Tandio, Timothius, dan Widanaputra, 2016) berpendapat bahwa Kemajuan teknologi tidak berpengaruh pada minat investasi secara signifikan, dikarenakan Ketersediaan sarana dan prasarana yang memudahkan mahasiswa untuk berinvestasi terbukti tidak berpengaruh pada minat investasi mahasiswa.

Atas latar belakang tersebut serta tidak konsistennya penelitian yang telah dilakukan terdahulu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN, MODAL MINIMAL DAN KEMAJUAN TEKNOLOGI TERHADAP MINAT INVESTASI ONLINE**

(Studi Kasus Pada UMKM Yang Terdampak Covid-19 Di Kabupaten Bangli)”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Adanya ketidakpastian pendapat mengenai persepsi kemudahan, modal minimal dan kemajuan teknologi terhadap minat berinvestasi.
- 2 Minat masyarakat Indonesia untuk berinvestasi tergolong cukup rendah di bandingkan dengan negara-negara lain.
- 3 Besarnya modal yang diperlukan dalam memulai investasi.
- 4 Teknologi menjadikan pertimbangan masyarakat dalam melakukan investasi.

- 5 Kemudahan dalam melakukan investasi dengan adanya teknologi yang begitu maju di era saat ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, karena terdapat berbagai faktor yang dapat digunakan. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti akan membatasi masalah hanya pada Pengaruh Persepsi Kemudahan, Modal Minimal Dan Kemajuan Teknologi Terhadap Minat Investasi Online (Studi Kasus Pada UMKM Yang Terdampak Covid-19 Di Kabupaten Bangli).

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

- 1 Bagaimana pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Minat Investasi ?
- 2 Bagaimana besar pengaruh Modal Minimal terhadap Minat Investasi ?
- 3 Bagaimana besar pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Minat Investasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan suatu hasil melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan. Penelitian ini juga digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang ada. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Minat Investasi Online.
- 2 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Modal Minimal terhadap Minat Investasi Online.
- 3 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Minat Investasi Online.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoristis

a. Bagi Penulis

Manfaat peneliti ini bagi penulis adalah dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat selama menjalani masa perkuliahan, khususnya dalam mata kuliah investasi dan pasar modal, dan manajemen keuangan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat untuk peneliti selanjutnya adalah dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UMKM

Manfaat penelitian bagi UMKM adalah dapat memberikan pengetahuan tentang investasi dan pasar modal sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan bacaan atau referensi untuk mahasiswa lain di perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha.

